

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui bersama, pengertian pendidikan begitu banyak dan beragam, jika dilihat kembali dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, ditinjau dari bahasa/etimologinya berasal dari kata 'didik' yang artinya 'mendidik' berarti memelihara dan melatih (mengajar, menuntut, memimpin) mengenai moralitas dan kecerdasan pikiran. Pendidikan dapat dibedakan dalam dua konteks, yaitu pendidikan dalam arti sempit dan pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah atau persekolahan. Sekolah merupakan hasil penyelenggaraan pendidikan teknik, dengan seperangkat program yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Pendidikan secara luas didefinisikan untuk merujuk pada berbagai jenis pengalaman belajar sepanjang hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang sengaja diselenggarakan untuk mencapai tujuan tertentu (Dra. Hj. Ade Aisyah, 2013)

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah kumpulan kekuatan alam yang ada pada diri anak, agar sebagai anggota masyarakat dapat mencapai rasa aman, kepuhan dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya. (Ki Hajar Dewantara, 1962). Menurut Made Pidarta, pendidikan terdiri dari secara sadar dan sengaja membantu seorang anak (yang belum dewasa) dalam proses perkembangan menuju kedewasaan dalam arti mampu membela dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara moral atas perbuatannya sendiri. pilihan. (Made Pidarta, 2002)

Dalam undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 (2003 : 3) disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Pemerintahan Indonesia, 2003)

Tujuan pendidikan Islam secara umum menurut Abdul Fattah Jalal yang dikutip Ahmad Tafsir adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.(2004:46) menjadikan seluruh manusia yang menghambakan diri kepada Allah (beribadah kepada Allah).

Tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan misi Islam itu sendiri yaitu mempertinggi akhla menuju akhlak yang mulia sesuai dengan al-qurandan sunnah. Tujuan tersebut sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh Rasulullah Saw yang terungkap dalam pernyataan beliau “sesungguhnya aku tiutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Baihaqi). Fakto pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam dimulai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupanyang sejahtera di dunia dan kehidupan akhirat.

MenurutMohamad Athiyah al-Abrasy (1: 1) pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.Mencapai kepribadian yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.Menurut definisi ini, tampaknya citra manusia yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah pribadi yang berkepribadian sempurna.Hal ini tampaknya sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Dalam Bab II Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama diselenggarakan oleh Menteri Agama dan dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan memahami pengetahuan, penilaian, dan praktik siswa. nilai-nilai agama menyelaraskan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Agama adalah totalitas perilaku manusia dalam hidup. Perilaku ini membentuk integritas manusia yang berbudi luhur berdasarkan kepercayaan atau iman kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi.Untuk menjelaskan agama, pendidik dapat menggunakan ilmu-ilmu lain, jika ilmu-ilmu agama memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu tersebut dalam menjelaskan berbagai materi atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.Hal ini sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia, yaitu masyarakat yang berdasarkan kehidupan beragama dalam pergaulannya (beragama).Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan agama dapat membangun sikap mental yang baik pada diri siswa. Siswa akan menunjukkan sikap dan perilaku jujur, amanah, bertanggung jawab, percaya diri, disiplin, pekerja keras dan mandiri. Siswa juga akan mengembangkan sikap kritis, kreatif dan dinamis yang akan mendorong mereka untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan/atau olahraga. Untuk mewujudkan kemampuan tersebut pada diri siswa diperlukan proses pendidikan yang interaktif, kreatif, inspiratif, komunikatif, menyenangkan, merangsang dan memotivasi. Jika pendidikan agama dipahami dengan baik dan benar oleh peserta didik, maka dapat menciptakan kerukunan, kerukunan dan rasa hormat antar pemeluk agama lain. Hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam, di mana prinsip-prinsip pendidikan dikembangkan, termasuk integrasi iman, ibadah, muamalah dan moralitas. Jika pendidikan agama dipahami dengan baik dan benar oleh peserta didik, maka dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut terhadap pemeluk agama lain. Hal ini sesuai dengan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menempatkan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa sebagai ruh dalam pengelolaan dan proses pembelajaran. Hal ini diwujudkan antara lain dalam mengintegrasikan wawasan keagamaan ke dalam kurikulum, menciptakan suasana religius dalam kurikulum, mengutamakan perilaku keteladanan, dan praktik keagamaan para administrator dan pendidik, memberikan dukungan materi dan fasilitas pembelajaran seperti kitab suci, referensi agama, pekerjaan, dan tempat ibadah. Peserta didik lebih diarahkan untuk memperoleh ijazah setinggi-tinggi dan mempersiapkannya untuk menjadi pegawai dalam suatu instansi dan kurang menstimulus mereka untuk menjadi seorang peserta didik yang berbudaya, khususnya budaya keberagaman. Namun, pelaksanaan program pendidikan terkadang tidak cukup menjadi alat untuk mengubah nilai-nilai budaya masyarakat, tetapi tetap mengutamakan transmisi nilai-nilai budaya lama. Siswa tidak dibekali dengan realitas tentang hakikat kehidupan dan kehidupan sehari-hari yang dialami di lingkungan tempat tinggalnya. Para siswa lebih diarahkan untuk mendapatkan ijazah tertinggi dan mempersiapkan mereka untuk menjadi karyawan di suatu instansi dan kurang merangsang mereka untuk menjadi siswa yang terdidik, terutama dalam hal budaya agama. Untuk itu, kurikulum perlu menyadarkan guru dan siswa akan pentingnya budaya agama dalam kehidupan mereka.

Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam menuju penerapan standar nasional pendidikan. Dalam proses pembelajaran tidak hanya terjadi transmisi pengetahuan dari guru ke siswa atau dari siswa ke siswa, tetapi juga terjadi proses transfer budaya yaitu

penanaman nilai, nilai, standar atau adat. Siswa adalah subjek dari akulturasi. Siswa mempelajari dan mengamalkan nilai, norma, atau adat istiadat yang ada di masyarakat. Untuk itu dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan budaya Islam dalam proses pembelajaran, pengembangan spiritualitas Islam dan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, kegiatan melibatkan keterlibatan langsung pelaku utama dalam pendidikan, yaitu peserta didik.

Berdasarkan observasi awal peneliti mewawancarai salah satu guru di sekolah SMP Bina Insan Harapan ternyata di sekolah itu terdapat suatu program pembinaan akhlak yang bernama Meja Hijau, dimana Meja Hijau ini bertujuan sebagai tempat pembinaan akhlak siswa.

Pelaksanaan program pembinaan akhlak ini adalah siswa harus mengikuti program yang sudah dibuat oleh sekolah diantaranya pembiasaan seperti : mencium tangan, menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), adab berpakaian, adab bicara, dan kedisiplinan yang harus dibiasakan di dalam lingkungan sekolah. Akan tetapi peneliti masih menemukan kondisi dan fenomena akhlak siswa di SMP Bina Insan Harapan, masih ditemukan permasalahan terkait akhlak mereka antara lain: dalam hal sopan santun; masih ada siswa-siswi yang tidak sopan, masih ditemukan yang saling ejek, jahil, dan melawan guru, dalam hal adab berpakaian; masih ditemukan siswa-siswi yang bajunya dikeluarkan, baju dan celananya ketat, dan rok di atas mata kaki, dalam hal adab berbicara; masih ditemukan siswa-siswi yang berbicara kasar (terhadap guru, dan terhadap sesama teman), dan berbohong, dalam hal kedisiplinan; masih ditemukan siswa-siswi yang berambut gondrong, bolos, dan kesiangkan masuk kelas. Berdasarkan indikator perilaku siswa yang diuraikan di atas maka penulis berkesimpulan ada kesenjangan antara hasil dan kegiatan pembinaan akhlak. Dalam hal ini hasil yang ditunjukkan belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Dari uraian di atas dapat diketahui pendidikan akhlak itu sangat penting dan besarnya bahaya yang terjadi akibat krisis akhlak. Dengan cara pembinaan akhlak merupakan senjata yang paling ampuh untuk memerangi krisis akhlak di SMP Bina Insan Harapan Kabupaten Sumedang, maka oleh karena itu penulis mengambil judul “Pembinaan Akhlak Melalui *Religious Culture* di SMP Bina Insan Harapan”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana tujuan siswa untuk berakhlak melalui *religious culture* di SMP Bina Insan Harapan?

2. Bagaimana program pembinaan akhlak siswa melalui *religius culture* di SMP Bina Insan Harapan?
3. Bagaimana hasil dari pembinaan akhlak siswa melalui *religius culture* di SMP Bina Insan Harapan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tujuan siswa untuk berakhlak melalui *religius culture* di SMP Bina Insan Harapan.
2. Mengetahui program pembinaan akhlak siswa melalui *religius culture* di SMP Bina Insan Harapan.
3. Mengetahui hasil dari pembinaan akhlak siswa melalui *religius culture* di SMP Bina Insan Harapan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya wawasan keilmuan tentang pembinaan akhlak melalui *religius culture* di sekolah. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat membantu manfaat untuk membimbing dan mengarahkan individu (peserta didik) ke arah yang lebih baik dan membantu perkembangan eksistensial diri dan kehidupannya, baik kepada Allah, diri sendiri, pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat

2. Secara praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini bertujuan agar kiranya nanti hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan intropeksi diri bagi kebijakan para pengajar dan murid – murid sekolah dalam pembinaan akhlak.

E. Kerangka Pemikiran

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dalam bentuk tunggal "khuluqun" yang berkonotasi watak, perangai, perilaku dan kebiasaan. Sedangkan secara terminologi adalah pengetahuan yang menjelaskan benar dan salah (benar dan salah), mengatur interaksi manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan seseorang. Moralitas melekat pada diri manusia, disatukan oleh perilaku atau perbuatan. Jika akhlak yang melekat itu

buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Di sisi lain, jika perilakunya baik, kita berbicara tentang moralitas mahmudah. (Syarifah Habibah, 2015)

Pada dasarnya Al khulqu dan al kholqu pada hakikatnya sama, hanya al kholqu yang secara khusus menyorot perilaku atau keadaan dan bentuk yang terlihat oleh mata, sedangkan khulqu bersifat ciri, agar kekuatan dan esensi dapat ditembus oleh hati. (Robi Muhammad Jauhari, n.d.)

Pengertian akhlak dapat ditarik dari beberapa penafsiran tentang akhlak, seperti al-Gazali, Abdullah Darroz, Ibnu Maskawih dan Ahmad Amin. Menurut Imam Al Gazali, akhlak adalah sifat yang berasal dari jiwa, yang dapat dengan mudah muncul dari perbuatan tanpa harus berpikir dan mempertimbangkan.

Tujuan dari ilmu akhlak ini sendiri, adalah untuk memberikan kejelasan tambahan. Dalam hal ini, ada dua tujuan utama ilmu akhlak, yaitu: (Yazdi, 2006)

1. Tujuan Ilmu Akhlak adalah untuk memperbaiki perilaku manusia dengan memberikan kebaikan.

Dalam pembahasan ilmu akhlak, manusia menjelaskan tentang baik dan buruk, agar dapat memahami diri sendiri dalam tingkah lakunya agar tidak melakukan kesalahan yang merugikan diri sendiri dan orang lain dalam masyarakat. Pada dasarnya, ada dua hal yang terlibat, yaitu mengungkap kebaikan dan kejahatan. Namun ada perbedaannya, belajar yang baik untuk dilakukan tetapi belajar yang buruk untuk membuangnya, serta kecenderungan untuk berbuat baik.

2. Tujuan Ilmu Akhlak adalah untuk mencapai tujuan hidup yang ideal.

Begitu kita memahami tentang apa saja yang baik dan yang buruk, maka secara naluri kita akan berusaha untuk meninggalkan keburukan dan berusaha menuju kepada kebaikan. Karena apa yang disarankan oleh Ilmu Akhlak adalah sebuah peta kemajuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari kita.

Dalam Islam, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (karimah), seperti kejujuran, kejujuran, berkata jujur, menepati janji, dan akhlak yang buruk atau buruk (akhlak mazmumah), seperti: pengkhianatan, dusta, janji yang tidak ditepati. (Nurhayati, 2014)

Adapun akhlak dalam kehidupan ini dapat digolongkan kepada tiga macam golongan, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak.

2. Adapun hubungan horizontal antara manusia dengan sesama makhluk lainnya adalah sebagai berikut:
 - a. Akhlak terhadap sesama manusia.

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak.

- b. Akhlak terhadap alam sekitar.

Kata “alam” berasal dari bahasa Arab yaitu „alam, satu akar dengan „ilm, yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya Sang pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

3. Adapun akhlak dalam pergaulan sehari-hari dapat digolongkan kepada:
 - a. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak adalah tingkat ketiga dari agama. Langkah pertama adalah menunjukkan iman dengan mengucapkan syahadat, langkah kedua adalah melakukan ibadah seperti shalat, zakat puasa terdiri dari membaca Al-Quran dan berdoa, dan langkah ketiga adalah buah dari iman dan doa.

Religius sering didefinisikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang terus berubah dan berkembang tergantung pada tingkat kesadaran seseorang. Sedangkan menurut Clifford Geertz yang dikutip oleh Roibin, agama bukan hanya soal pikiran, tetapi ada hubungan yang intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.

Menurut Nurcholis Madjid (1997: 124) agama bukan hanya mempercayai hal-hal gaib dan melakukan ritual-ritual tertentu. Agama adalah kumpulan perbuatan manusia yang terpuji, yang dilakukan untuk mendapatkan keridhaan Tuhan. Dengan kata lain, agama

mencakup semua tindakan manusia dalam kehidupan ini, yang membentuk keutuhan pribadi yang berbudi luhur (berakhlak karimah), berdasarkan keyakinan atau keimanan.

Glock dan Stark menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang dilembagakan, yang semuanya berfokus pada masalah yang dianggap paling penting (makna tertinggi).

Menurut Glock dan Stark dalam Rertson (1988), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

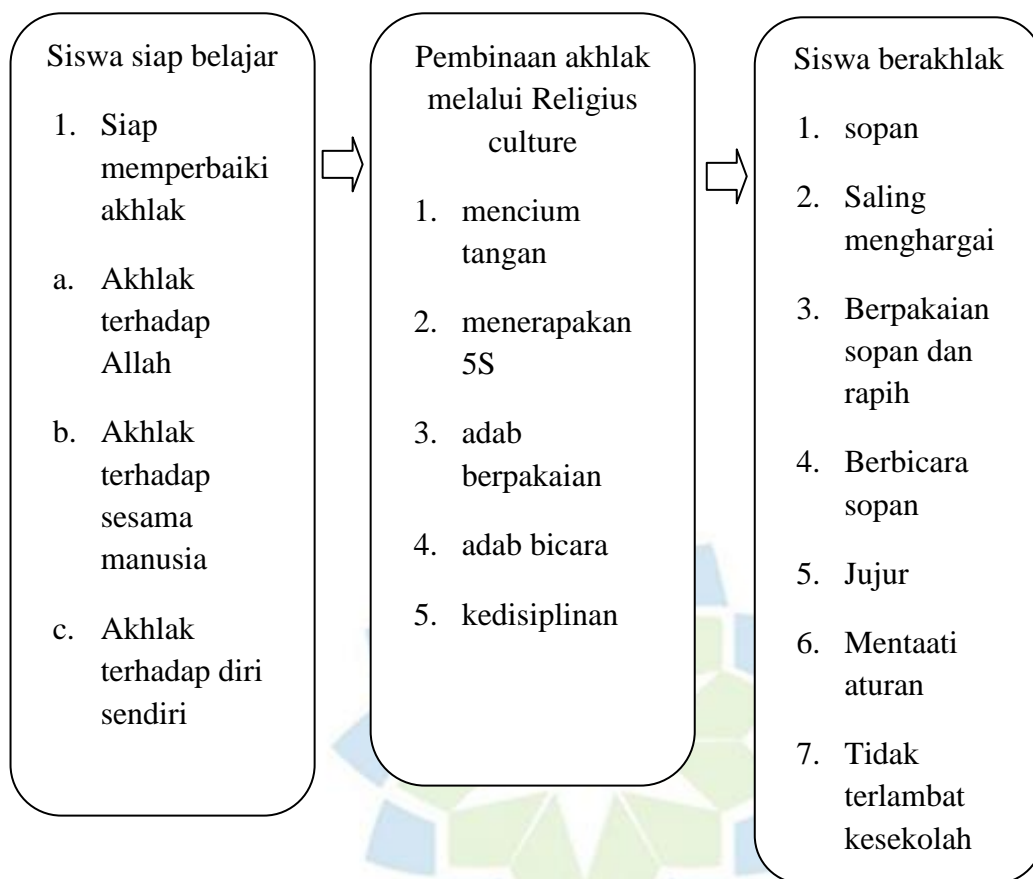
- a) Dimensi keyakinan; yang mengandung harapan agar umat beragama menganut posisi teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin ini,
- b) Dimensi praktik agama; yang mencakup tindakan ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap agama yang mereka anut. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua lapisan penting, yaitu ritual dan ketaatan,
- c) Dimensi pengalaman; Dimensi ini mengandung dan memperhitungkan fakta bahwa semua agama mengandung harapan-harapan tertentu, meskipun tidak benar untuk mengatakan bahwa orang yang benar-benar religius suatu hari nanti akan mencapai penguasaan pengetahuan secara langsung dan langsung tentang realitas tertinggi yang akan mereka hadapi. .kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, emosi, persepsi, perasaan yang dialami seseorang,
- d) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi, dan
- e) Dimensi pengamalan atau konsekuensiAspek praktik atau konsekuensinya. Dimensi ini mengacu pada penentuan konsekuensi dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama sehari-hari seseorang. Sebagai contoh; membantu sesama, jujur, mau berbagi, tidak mencuri dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih mengutamakan ibadah/ibadah keagamaan, sedangkan aspek komitmen mengutamakan hubungan manusiawi di antara mereka dalam kerangka agama yang dianut. Pada hakekatnya aspek akibat ini lebih dekat dengan aspek sosial. Dimensi sosial adalah ekspresi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, termasuk semua perilaku yang didefinisikan oleh agama

Menurut Asmaun Sahlan (2010:70), istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah (1991:149).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari berbagai pendapat tentang pengertian budaya di atas bahwasanya budaya merupakan keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas, yang kemudian menjadi identitas dari kelompok itu sendiri.

Dari beberapa pengertian tentang budaya dan agama di atas, dalam kaitannya untuk memberikan definisi budaya religius, tidak hanya menggabungkan pengertian dari kedua kata tersebut. Akan tetapi perlu dimaknai secara luas adalah sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekolah (Asmaun Sahlan, 2010:77). Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka.





Bagan 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian yang relevan mengenai “Pembinaan Akhlak Melalui Religius Culture Di SMP Bina Insan Harapan Tanjungsari”, adalah sebagai berikut:

penelitian yang dilakukan oleh Renna Oktavia Sari yang berjudul "Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018". Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap pembinaan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara shalat berjamaah dengan karakter religius peserta didik. Sehingga hasil pengujian tersebut, pengaruh shalat berjamaah terhadap pembinaan karakter religius peserta didik diketahui memiliki pengaruh yang kuat, berdasarkan keikutsertaan yang aktif, ketertiban yang baik, sarana dan prasarana yang tersedia dengan baik maka aktivitas ibadah dapat berjalan dengan kondusif, dihayati dan menjadi kebiasaan yang dapat

membangun perilaku atau karakter religius dalam peserta didik. Karakter religius yang muncul yaitu peserta didik menjadi lebih taat dalam beribadah, rajin membaca al Qur'an, patuh pada peraturan sekolah, menghormati orang lain, serta menunjukkan sikap positif yang lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulul Azmi yang berjudul " Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdatul Wathan Pancor Lombok Timur 2015". Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap: (a) bentuk program budaya religius dilakukan melalui program imtaq pagi, diniyah al wustha dan takhassus, (b) implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, melalui nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami dan simbol-simbol Islami, (c) implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius memiliki dampak terhadap sikap spritual, sikap sosial dan pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi yang berjudul "Peran Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Manado 2011". Penelitian mengenai pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado telah berupaya semaksimal mungkin dalam melakukan pembinaan akhlak mulia terhadap peserta didik. Ada tiga hal yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu: menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memaberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. Pembina juga berupaya menanamkan upaya erika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah untuk menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggung jawab, melakukan hubungan sosial dab ibadah ritual.

Yang membedakan dengan skripsi terdahulu yaitu subjek penelitiannya, yang terdahulu lebih fokus kepada santri di pesantren sedangkan penulis fokus subjek penelitiannya adalah siswa SMP.